

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kewirausahaan

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha¹⁶.

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Menurut Coulter dalam bukunya yang berjudul "*Entrepreneurship in Action*" mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada

¹⁶ Pandji Anoraga, S.E., M.M & H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 137

perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Suryana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang¹⁷.

Berikut adalah beberapa pengertian wirausaha menurut para ahli:

1. Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan (Geoffrey G. Meredith et. Al, 1995).
2. Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen (Salim Siagian, 1998).

¹⁷ Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12

3. Menurut Skinner (1992), wirausaha (interpreneur) merupakan seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial maupun non finansial.
4. Menurut Siswanto Sudomo (1989), kewirausahaan adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha dan oleh karena itu dapat diartikan sebagai: sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha; kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki wirausaha; tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang wirausaha; dan hasil karya atau dampak tindakan yang dilakukan oleh seorang wirausaha. Dari sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha, biasanya yang ditonjolkan adalah sifat wirausaha untuk bekerja keras dan berkorban, memusatkan segala daya dan berani mengambil risiko untuk mewujudkan gagasannya. Dari segi kemampuan, seringkali dikatakan bahwa seorang wirausaha mampu dan peka melihat peluang bisnis. Sedangkan tindakan yang menonjol dari seorang wirausaha adalah langkah nyata menggabungkan atau mengkombinasikan sumber daya, baik yang telah dimiliki maupun yang belum dimiliki untuk mewujudkan gagasannya dengan membangun suatu bisnis yang baru. Sedangkan dari hasil karya seorang wirausaha, dapat kita lihat dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dengan produk-produk baru, teknologi baru dan membuka lapangan kerja baru¹⁸.

¹⁸ *Op.Cit*, hlm. 137

Dalam lampiran keputusan menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar¹⁹.

Meskipun sampai sekarang ini belum ada terminologi yang persis sama tentang pengertian kewirausahaan (entrepreneurship), akan tetapi pada umumnya memiliki hakikat yang hampir sama yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri pada seorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkan dengan tangguh.

B. Karakteristik Kewirausahaan

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*, kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*. Karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan

¹⁹ Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 9

akraktif; (2) reputasi seseorang; dan (3) seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau berkarakter tercela)²⁰.

Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakteristik kewirausahaan berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah, bahwa seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya, hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berbagai ahli sebagai berikut:

1. David Mc Clelland menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut:
 1. Dorongan berprestasi: Semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
 2. Bekerja keras: Sebagian besar wirausahawan mabuk kerja demi mencapai sasaran yang ingin dicita-citakan.

²⁰ Yuyus Suryana & Kartib bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (jakarta: kencana, 2010), hlm. 38

3. Memperhatikan kualitas: Wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia mulai dengan usaha baru.
 4. Sangat bertanggung jawab: Wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
 5. Berorientasi pada imbalan: Wirausahawan mau berprestasi, kerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
 6. Optimis: Wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
 7. Berorientasi pada hasil karya yang baik (excellence oriented). Seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol, dan menuntut segala yang first class.
 8. Mampu mengorganisasikan: Kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai komandan yang berhasil.
 9. Berorientasi pada uang. Uang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhab pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan²¹.
2. Ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi:

²¹ Mudjiarto & Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 4

1. *Desire of Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan menghindari risiko yang tinggi.
3. *Convidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki maupun balik segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang²².

Seseorang wirausaha yang sukses harus mempunyai karakteristik yang baik dan menarik, karakteristik seorang wirausaha akan terlihat dan berkembang melalui ilmu pengetahuan, pengalaman yang diperoleh dari hasil intraksi dengan lingkungannya, jadi karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak,

²² *Ibid*, hlm. 5

perilaku, tabiat, sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Karakteristik seorang wirausaha yang baik, akan membawa ke arah kebenaran dan keselamatan.

Dalam mencapai keberhasilan usaha, seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri tertentu pula. Dalam “*Entrepreneurship and Small Enterprise Development Report*” yang dikutip dari Scarborough dan Zimmerer dikemukakan beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil, seperti pada tabel berikut:

Tabel III.1

Karakteristik Kewirausahaan

No	Proaktif	
1	Inisiatif	Melakukan sesuatu sebelum diminta atau terdesak oleh keadaan.
2	Aserti/Tegas	Menghadapi masalah secara langsung dengan orang lain. Meminta orang lain mengerjakan apa yang harus mereka lakukan.
	Berorientasi Prestasi	
3	Melihat dan bertindak berdasarkan peluang	Menangkap peluang khusus untuk memulai bisnis baru, mencari bantuan keuangan. Lahan, ruang kerja dan bimbingan.
4	Orientasi dan efisiensi	Mencari dan menemukan cara untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat atau dengan lebih sedikit biaya.
5	Perhatian pada pekerjaan dengan mutu tinggi	Keinginan untuk menghasilkan atau menjual produk atau jasa mutu tinggi.
6	Perencanaan yang	Menguraikan pekerjaan yang besar menjadi tugas-

	systematis	tugas atau sarana-sarana kecil. Mengantisipasi hambatan dan menilai alternative
7	Pemantauan	Mengembangkan atau menggunakan prosedur untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan atau disesuaikan dengan standar mutu yang ditetapkan.
	Komitmen pada orang lain	
8	Komitmen terhadap pekerjaan	Melakukan pengorbanan pribadi atau bisnis yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan. Menyingsingkan lengan baju bersama karyawan dan bekerja di tempat karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan.
9	Menyadari pentingnya dasar-dasar hubungan bisnis	Melakukan tindakan agar tetap memiliki hubungan dekat dengan pelanggan. Memandang dengan hubungan pribadi sebagai sumber daya bisnis. Menetapkan jasa baik jangka panjang di atas keuntungan jangka pendek ²³ .

Sumber: Scarborough dan Zimmerer.

Secara eksplisit, menurut Steinhoff dan Jhon F. Buger beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil meliputi:

1. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
2. Bersedia menanggung risiko waktu dan uang.
3. Berencana, mengorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya.
5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja dan yang lainnya.

²³ M. Scarborough & Thomas W. Zimmerer, *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, alih bahasa oleh Yanto Sidik Praktiknya & Edina Tjayaningsih, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), hlm. 7

6. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan²⁴.

C. Jiwa Kewirausahaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Setiap individu pada dasarnya mempunyai jiwa kewirausahaan, tetapi seseorang atau beberapa orang cenderung lebih kreatif, agresif dan lebih mempunyai determinasi dari pada yang lain dengan meramu bermacam-macam sumber daya, berani mengambil risiko membangun usaha adalah benar-benar mereka yang mempunyai jiwa kewirausahaan.

Wirausaha dengan jiwa kewirausahaan merupakan modal dasar untuk menghasilkan output berupa kinerja atau keberhasilan usaha. Jiwa kewirausahaan sangat diperlukan dalam kehidupan era global yang penuh persaingan yang ketat dan penuh ketidakpastian. Di mana dalam persaingan tersebut diperlukan sikap-sikap ulet dan tangguh, kreatif, inovatif, dinamis, produktif, etos kerja keras,, efisien, disiplin, visioner, antisipatif, mampu menciptakan peluang baru, berani mengambil keputusan yang tepat sehingga memperkecil risiko, jujur dan terpercaya²⁵.

Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Pemilihan bidang usaha seharusnya disertai dengan berbagai pertimbangan seperti minat, modal, kemampuan dan pengalaman sebelumnya, seseorang dapat menimba pengalaman dari orang lain

²⁴ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hlm. 16

²⁵ Adi Susanto, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 12

pertimbangan lainnya adalah seberapa lama jangka waktu perolehan keuntungan yang diharapkan²⁶.

Pengertian tentang jiwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap dan watak yang dimiliki seseorang dalam melihat dan menilai kesempatan bisnis dan mengumpulkan sumber daya guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Menurut Meredith, semangat, sikap dan watak yang dimiliki yaitu: percaya diri (mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme), berorientasi tugas dan hasil (kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan keras, energik, dan inisiatif), pengambil risiko (kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan), kepemimpinan (bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik), keorisinilan (inovatif, kreatif, dan fleksibel), berorientasi ke masa depan (pandangan ke depan dan perspektif)²⁷.

Menurut Astamoen, ciri-ciri orang yang berjiwa kewirausahaan yaitu: mempunyai visi, kreatif, inovatif, mampu melihat peluang, orientasi pada laba dan pertumbuhan, berani menanggung risiko, berjiwa kompetisi, cepat tanggap dan gerak cepat, berjiwa sosial dengan menjadi dermawan dan berjiwa altruis (untuk kepentingan orang lain). Jiwa kewirausahaan adalah hal yang misterius yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan politik suatu bangsa. Secara tidak langsung jiwa kewirausahaan menentukan lahir hidup berkembangnya serta

²⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 17

²⁷ Meredith, et al., *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, alih bahasa oleh Andre Asparsayogi, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2002), hlm. 5

matinya suatu usaha kecil dan menengah secara khusus dan ekonomi secara umum²⁸.

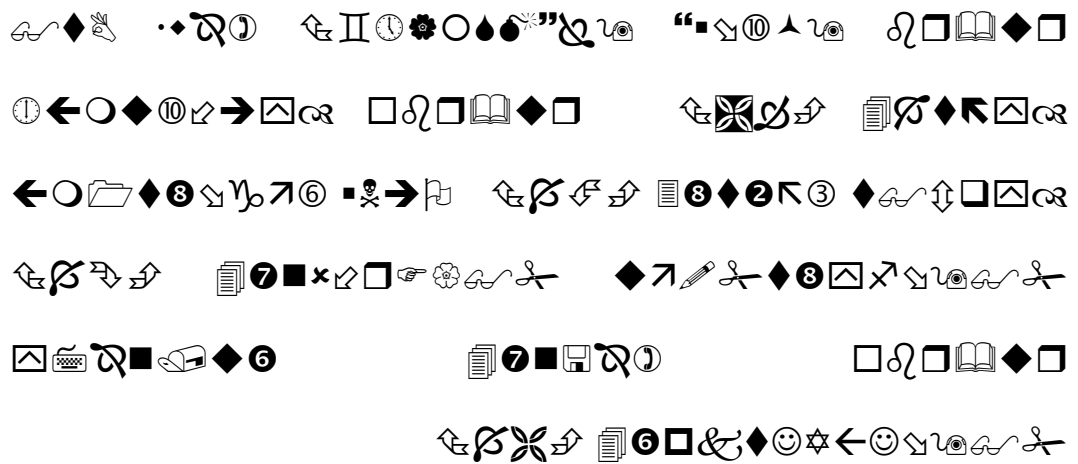
Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan suatu naluri yang dimiliki seseorang atas adanya suatu kesempatan, suatu keberanian mengambil risiko dengan mengambangkan suatu kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa dan jiwa kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh pengusaha dan berlaku dalam bidang bisnis semata, tetapi juga dimiliki oleh setiap orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya baik secara individual maupun kelompok.

Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi *entrepreneur*. Menurut penelitian para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (*need for achievement*) yang diperhitungkan, direncanakan dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, di dalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. Bagi Muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka

²⁸ Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 53

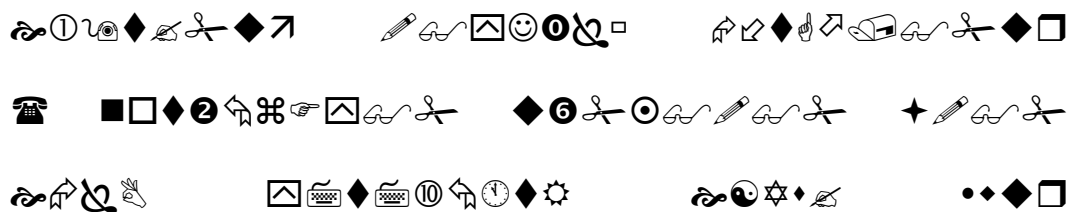
ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan, tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk di akhirat kelak²⁹.

Salah satu ayat al-Quran yang mengingatkan kepada manusia adalah surat an-Najm:



Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).* (Q.S. an-Najm: 39-42)³⁰.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Seperti yang termuat dalam al-Quran surat al-Qashash ayat 77, yaitu:



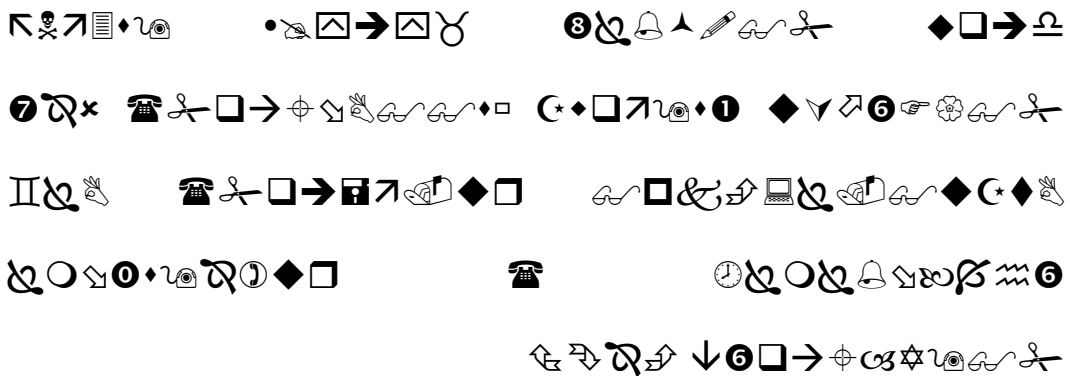
²⁹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alvabet, 2003), hlm. 99.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjamahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001), hlm. 1188.



Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashsh:77)³¹.*

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Firman Allah SWT:



Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S al-Mulk: 15)³².*

³¹ Ibid, hlm. 875
³² Ibid, hlm. 1280

Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Kerja atau amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan. Ia juga faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah dengan seizin Allah³³.

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, dalam menumbuhkan jiwa wirausaha perlu adanya pembelajaran kewirausahaan. Tujuan pembelajaran kewirausahaan ini sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau bisnis *intrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *intrepreneur*.

Dalam Islam, jiwa wirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Sifat takwa, tawakkal, zikir, dan syukur
- b. Jujur
- c. Bangun subuh dan bekerja
- d. Toleransi
- e. Berzakat dan berinfaq³⁴.

D. Prinsip-Prinsip Kewirausahaan

³³ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 51.

³⁴ Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 19

Seorang wirausaha sudah sewajarnya bila harus berpegang pada prinsip bisnis tertentu. Berikut ini 16 prinsip bisnis yang dikemukakan oleh Tao Chu Kung:

1. Rajin dan tekun berusaha, kemalasan akan berakibat petaka
2. Hemat dalam pengeluaran, pemborosan menggorogoti modal
3. Ramah pada setiap orang, ketidaksabaran mendatangkan kerugian
4. Jangan mennyia-nyiakan kesempatan, penundaan menghilangkan peluang
5. Lugas dalam transaksi, keraguan membawa pertikaian
6. Berhati-hati dalam memberi kredit, kemurahan hati yang berlebihan memboros modal
7. Periksa semua account dengan cermat, kelalaian menghambat rejeki
8. Bedakan yang baik dari yang jahat, ketidakpedulian melumpuhkan usaha
9. Kendalikan sediaan dengan sistematis, kecorobohan menciptakan kekacauan
10. Adil dan tidak pilih terhadap karyawan, prasangka menimbulkan kemalasan
11. Periksa dengan cermat semua nota pengeluaran dan pemasukan, kealpaan berakibat mahal
12. Periksa dagangan sebelum diterima, kesembarangan mendatangkan kemalangan
13. Kaji dengan teliti setiap perjanjian, ingkar menghancurkan kepercayaan
14. Bijaksana dan jujur dalam usaha, manajemen yang buruk membuka peluang korupsi.
15. Tunjukkan rasa tanggung jawab, sikap tak bertanggung jawab mengundang kesulitan

16. Bersikap tenang dan penuh percaya diri, sikap nekat menghambat perkembangan³⁵.

Tidak menutup kemungkinan terhadap prinsip bisnis yang lain, namun pendapat Tao Chu Kung ini telah banyak dipakai sebagai landasan para wirausaha Cina dan bangsa-bangsa Asia lainnya yang berangkat dari usaha kecil dan berkembang sukses pada jaman kejayaannya.

E. Keuntungan dan Kerugian Berwirausaha

Individu-individu yang ingin menjadi wirausaha sekaligus wiraswasta jelas akan mempertimbangkan matang-matang manfaat dan pengorbanannya yang diperoleh atas pilihan tersebut. Berbagai macam analisa bisnis pasti menyertai dalam pertimbangannya, serta faktor risiko, faktor kebebasan, faktor pendapatan individu dan yang tidak kalah penting faktor dukungan keluarga akan menjadi faktor penentu.

Beberapa ahli memberikan gambaran dan masukan tentang keuntungan dan kerugian dalam berwirausaha dan berwiraswasta sebagai berikut:

1. Geoffrey G. Merideth mengemukakan keuntungan dan kerugian sebagai berikut:
 - 1) Keuntungan

³⁵ Drs. Tarsisi Tarmudji, *Prinsip-Prinsip Wirausaha*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996), hlm. 9

- Memberi kesempatan kepada tiap pribadi untuk mengontrol jalan hidup sendiri dengan imbalan kepemilikan yang diperoleh dari kemerdekaan untuk mengambil keputusan dan risiko.
- Kesempatan menggunakan kemampuan dan potensi pribadi secara penuh dan aktualitas diri untuk mencapai cita-cita.
- Kesempatan untuk meraih keuntungan tak terhingga dan masa depan yang lebih baik dengan waktu yang relative lebih singkat.
- Kesempatan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dengan lapangan kerja dan pengabdian serta memperoleh pengakuan kerugian

2) Kerugian

- Kepastian pendapatan membuka dan menjalankan usaha tidak menjamin anda akan memperoleh uang yang cukup untuk hidup. Tidak adanya keteraturan pendapatan jika seperti bekerja dengan orang lain. Sang pemilik yang dibayar paling akhir.
- Risiko hilangnya modal/asset/investasi anda. Usaha kecil mempunyai tingkat keberhasilan yang rendah.
- Kualitas hidup sebelum bisnis mapan, kerja 12-6 jam sehari³⁶.

F. Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

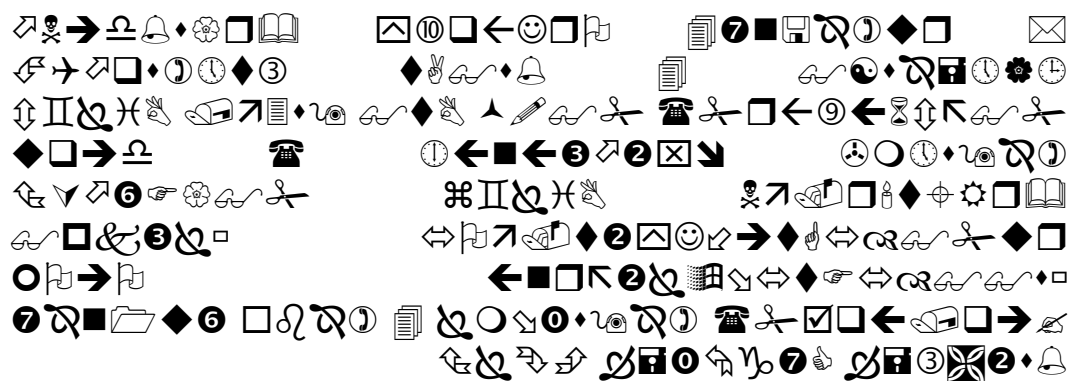
Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha, dan bagaimana manusia

³⁶ Mudjiarto & Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 6.

harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia.

Islam tidak hanya menyuruh manusia bekerja bagi kepentingan dirinya sendiri secara halal, tetapi juga memerintahkan manusia menjalin hubungan kerja dengan orang lain bagi kepentingan dan keuntungan kehidupan manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik.

Bekerja dan berusaha (berwirausaha) merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah *fil ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik sesuai dengan firman Allah:



Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya tuhanku amat dekat

(rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).” (Q.S. Hud: 61)³⁷.

Ayat di atas menerangkan bahwa, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Sebagai khalifah *fil ardh* Allah telah memberikan semua fasilitas berupa sumber daya (resource) berupa sumber daya alam (SDA) dan potensi sumber daya manusia (SDM). Allah telah melimpahkan sumber daya alam yang tidak terbatas semuanya itu untuk dimanfaatkan oleh manusia.

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah SAW sendiripun telah menyatakan bahawa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui berdagang. Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dibuka sehingga karunia Allah terpancar dari padanya. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan dengan catatan selama dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah ta'ala:



Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S. Al-Baqarah: 275)³⁸.

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, CV. Asy Syifa', 2001), Cet. Ke-1, hlm. 482.

³⁸ *Ibid*, hlm. 98.

a) Konsep Islam tentang Kewirausahaan

Dalam konsep Islam kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan harus memiliki beberapa point penting, yang dipaparkan berikut ini:

1. Mencapai Target Hasil : Profit Materi dan Benefit Non-Materi

Seorang pengusaha Islam membentuk suatu usaha baru dengan tujuan yang tidak hanya mencari profit (*qimah madhiyah* atau nilai materi) setinggi tingginya, tetapi harus juga memperoleh dan memberikan *benefit* (manfaat) non-materi kepada internal usahanya dan eksternal (lingkungan masyarakat), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Benefit yang dimaksud tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, juga dapat bersifat non-materi. Islam memandang bahwa suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada *qimah madiyah*. Masih ada tiga orientasi lainnya, yakni *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah* dan *qimah ruhiyah*. Dengan orientasi *qimah insaniyah*, berarti pengelola usaha (wirausahawan) juga dapat memberikan manfaat yang bersifat kemanusiaan melauli membuka kesempatan kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran, bantuan sosial (sedekah) sehingga dapat meratakan pendapatan masyarakat khususnya menegah kebawah, dan bantuan lainnya. *Qimah khuluqiyah* mengandung pengertian bahwa nilai-nilai *akhlaqul karimah* (khlak mulia) menjadi suatu kemestian yang harus muncul dalam setiap aktivitas pengelolaan usaha, misalnya dapat mengelola produk-produk dengan bahan baku dan cara perolehan yang halal dan thayib, bersaing dengan perusahaan atau usaha lain dengan cara yang sehat dan dapat menjalin hubungan ukhuwah baik dengan karyawan maupun dengan mitra bisnis yang lain. *Qimah ruhiyah*

berarti perbuatan tersebut atau usaha yang dilakukannya dimaksudkan untuk mencari keberkahan dan keridhaan Allah SWT³⁹.

2. Menegakkan Keadilan dan Kejujuran

Keadilan dan kejujuran merupakan hal yang sangat dijunjung dalam Islam sebagai pengusaha dalam melayani pembelinya. Muhammad SAW telah memberikan contoh berdagang dengan cara mengutamakan kejujuran dan keadilan, artinya tidaklah ada bagian dari barang yang dijualnya baik komposisi, kualitas dan harganya yang ia sembunyikan, dengan sikap kejujuran beliau para pelanggannya pun merasa senang dan puas. Sikap jujur dan adil pada hakikatnya akan melahirkan kepercayaan (*trust*) dari pihak pelanggan⁴⁰. Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: التَّاجِرُ الْأَمِينُ
الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ, وفي رواية: مَ يِّدِي يَدِي هَ - يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
(ن ماجه).

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda:*

“Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan

³⁹ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.9.

⁴⁰ Bambang Trim, *Business Wisdom of Muhammad SAW : 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW* (Bandung : Madani Prima, 2008), hlm. xi.

(dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nanti)”. (H.R. Ibnu Majah)⁴¹.

3. Ihsan dan Jihad dalam Bekerja

Islam tidak semata-mata memerintah kerja dan berusaha, tetapi juga memerintahkan bekerja dengan profesional dan bersungguh-sungguh. Hendaknya seorang muslim bekerja dengan ketekunan, kesungguhan, konsisten, dan kontinue.

Ihsan dalam bekerja bukan perkara sunat, bukan keutamaan, bukan pula urusan spele dalam pandangan Islam, tetapi suatu kewajiban agama bagi setiap muslim. Barangsiapa yang menyianiyakan ihsan di dalam bekerja, maka sungguh ia telah menyia-nyikan kewajiban agama, kewajiban bagi hamba-Nya yang mu'min.

4. Prinsip Kehati-Hatian

a. Hati-hati dalam bersumpah

Rasulullah SAW berpesan :

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ
() , , :

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:*

tanda-tanda orang munafik ada 3: apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila dipercaya ia khianat
(H.R.Bukhari)⁴².

⁴¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rab'i al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikri, 1997), hlm. 405

⁴² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), hlm. 56.

b. Hati-hati dalam berpromosi

Rasulullah SAW bersabda :

يَعَانُ بِالْحِيَارِ مَا لَمْ يَتَّفِقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا (رواه)

Artinya: *Penjual dan pembeli memiliki hak pilih selama belum berpisah.*

Apabila mereka jujur dan berterus terang (tentang keadaan

barang), mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka

(H.R. Muslim)⁴³.

b) Kegiatan Kewirausahaan Menurut Pandangan Islam

Adapun motif kegiatan kewirausahaan dalam bidang perdagangan menurut ajaran agama Islam, yaitu:

1. Berdagang Buat Cari Untung

Pekerjaan berdagang adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga sering kali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat dilarang dalam agama Islam. Pekerjaan berdagang masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang rendah karena biasanya berdagang dilakukan dengan penuh trik, penipuan, ketidakjujuran, dan lain-lain.

2. Berdagang Adalah Hobi

Konsep berdagang adalah hobi banyak dianut oleh para pedagang dari Cina. Mereka menekuni kegiatan berdagang ini dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai macam terobosan. Yaitu dengan *open display* (melakukan pajangan di halaman terbuka untuk menarik minat orang), *window*

⁴³ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), hlm. 237.

display (melakukan pajangan di depan toko), *interior display* (pajangan yang disusun di dalam toko), dan *close display* (pajangan khusus barang-barang berharga agar tidak dicuri oleh orang yang jahat).

3. Berdagang Adalah Ibadah

Bagi umat Islam berdagang lebih kepada bentuk ibadah kepada Allah SWT. Karena apapun yang kita lakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatka rezeki. Para pedagang dapat mengambil barang dari tempat grosir dan menjual di tempatnya. Dengan demikian, masyarakat yang ada di sekitarnya tidak perlu jauh untuk membeli barang yang sama. Sehingga nantinya akan berbentuk *patronage buying motive* yaitu suatu motif berbelanja ke toko tertentu saja.

4. Perintah Kerja Keras

Kemauan yang keras dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang akan berhasil apabila mau bekerja keras, tahan menderita, dan mampu berjuang untuk memperbaiki nasibnya. Menurut Murphy dan Peck⁴⁴, untuk mencapai sukses dalam karir seseorang, maka harus dimulai dengan kerja keras. Kemudian diikuti dengan mencapai tujuan dengan orang lain, penampilan yang baik, keyakinan diri, membuat keputusan, pendidikan, dorongan ambisi, dan pintar berkomunikasi. Allah memerintahkan kita untuk tawakkal dan bekerja keras untuk dapat mengubah nasib. Jadi itinya adalah inisiatif, motivasi, kreatif yang akan menumbuhkan kretivitas untuk

⁴⁴ Ruly, "Jalan Menuju Wirausaha Sukses", artikel diakses pada 12 Desember 2015 dari <http://ruly.blogdetik.com/2008/11/15/8-jalan-menuju-wirausaha-sukses>

perbaiki hidup. Selain itu kita juga dianjurkan untuk tetap berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah SWT sesibuk apapun kita berusaha karena Dialah yang menentukan akhir dari setiap usaha.

5. Perdagangan/Berwirausaha Pekerjaan Mulia dalam Islam

Pekerjaan berdagang ini mendapat tempat terhormat dalam ajaran Islam, seperti disabdakan Rasulullah SAW:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ:

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.

(,)

Artinya: *Dari Rifa'ah bin rafi' r.a Rasulullah SAW ditanya: Mata pencarian apakah yang paling baik, Ya Rasulullah?" Jawab Beliau: Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih" (H.R. al-Bazzar)⁴⁵.*

Dalam QS. Al-Baqarah (2): 275 dijelaskan bahwa Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Kegiatan riba ini sangat merugikan karena membuat perdagangan tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena uang dan modal hanya berputar pada satu pihak saja yang akhirnya dapat mengeksploitasi masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup⁴⁶.

⁴⁵ al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Daarul Kutub al-Islamiyah, 2002), hlm. 196.

⁴⁶ Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), hlm. 133